

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan di dunia bisnis menuntut para pelaku usaha untuk selalu berinovasi dan kreatif agar mampu memenangkan persaingan, sehingga mampu menjaga keberlangsungan usahanya. Perusahaan yang mampu menjaga keberlangsungan usahanya akan lebih diminati oleh para investor. Hal tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang telah diaudit oleh auditor, dan diberi pendapat wajar. Laporan keuangan suatu entitas jika sudah mendapatkan opini wajar dari auditor maka investor akan cenderung merasa aman melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena dapat dipastikan kondisi ekonomi perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu kedepan.

Perusahaan harus semakin jeli dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP), untuk mengaudit laporan keuangan. Kantor Akuntan Publik merupakan tempat para akuntan publik dalam menawarkan jasa keahlian yang berhubungan dengan akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku dan telah mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia, dari profesi akuntan publik masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen internal perusahaan pada laporan keuangan. Adanya kasus-kasus mengenai pelanggaran audit dapat mempengaruhi penilaian publik atas kinerja yang telah dilakukan oleh auditor sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan

masyarakat serta klien terhadap auditor.

Audit atau auditing adalah sebuah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan juga sistematis, dan dalam arti luas audit juga bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor. Tujuannya agar bisa menunjukkan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dan melakukan verifikasi. Bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima (Erlanda, 2016).

Kualitas audit merupakan pemeriksaan yang sistematis dan independen yang digunakan untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasil yang sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan cocok dengan tujuannya (Tarigan & Susanti, 2013). Menjaga kualitas audit akuntan publik juga harus berpedoman terhadap Standar Profesional Akuntansi Indonesia (IAI) yang berfungsi sebagai standar auditing. Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi audit (Prihartini, 2015:3). Penelitian mengenai kualitas audit sangat penting karena banyaknya kasus kecurangan keuangan yang dialami suatu perusahaan yang ikut melibatkan akuntan publik, yang membuat kredibilitas auditor semakin diragukan dan dipertanyakan, seperti contoh banyak terjadi kasus manipulasi akuntansi pada laporan keuangan yang kemudian membuat banyak sorotan kearah akuntan independen terkait keterlibatan auditor independen dengan berbagai kasus manipulasi akuntansi laporan keuangan.

Banyaknya kasus terkait manipulasi dalam penyajian akuntansi laporan keuangan tersebut seakan mempertanyakan peran dan kinerja seorang auditor.

Kasus yang pernah terjadi berkaitan dengan laporan hasil audit adalah kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Ketut Gunarsa di Bali yang terletak di Jalan Tukad Banyusari Gg.II No:5 Denpasar. Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) K.Gunarsa dan I.B Djagera selama 6 bulan. Sanksi pembekuan izin diberikan karena Akuntan Publik tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Selama izinnya dibekukan, Akuntan Publik dilarang memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, *review*, audit kinerja dan audit khusus serta dilarang menjadi Pemimpin Rekan atau Pemimpin Cabang KAP namun tetap bertanggungjawab atas jasa-jasa yang telah diberikan, serta wajib memenuhi ketentuan mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL). Pembekuan izin oleh Menkeu tersebut sesuai dengan Keputusan Menkeu Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menkeu Nomor 359/KMK.06/2003 (Detik Finance, 2007).

Selain kasus di atas, adapun kasus yang terjadi pada Akuntan Publik (AP) atas nama Nunu Nurdyaman, Jenly Hendrawan, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi pembatalan tanda terdaftar untuk Akuntan Publik (AP) atas nama Nunu Nurdyaman,

Jenly Hendrawan, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) melalui SK Dewan Komisioner nomor KEP-5/NB.1/2023, KEP-3/NB.1/2023, dan KEP-4/NB.1/2023 pada 24 Februari 2023. Sanksi terhadap AP Nunu Nurdiyaman dan KAP KNMT diberikan lantaran dinilai telah melakukan pelanggaran berat yang dikenakan setelah pemeriksaan terhadap AP dan KAP yang memberikan jasa audit atas Laporan Keuangan Tahunan PT Asuransi Adisarana Wanaartha (WAL) alias Wanaartha Life di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan pada 2014 sampai 2019. Nunu Nurdiyaman pun tidak diperkenankan untuk memberikan jasa pada Sektor Jasa Keuangan sejak 28 Februari 2023. KAP KNMT, yang merupakan representasi Crowe Indonesia, juga tidak diperkenankan untuk menerima penugasan baru sejak ditetapkannya SK.

Berdasarkan pemeriksaan, AP dan KAP dimaksud tidak dapat menemukan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan terutama tidak melaporkan peningkatan produksi dari produk asuransi sejenis *saving plan* yang berisiko tinggi yang dilakukan oleh Pemegang saham, Direksi dan Dewan Komisaris. Menurut OJK, hal tersebut membuat seolah-olah kondisi keuangan dan tingkat kesehatan Wanaartha Life masih memenuhi tingkat kesehatan yang berlaku, sehingga pemegang polis tetap membeli produk asuransi yang menjanjikan return yang cukup tinggi tanpa memperhatikan tingkat risikonya. Pemegang saham, Direksi dan Dewan Komisaris kemudian tidak dapat mengatasi penyebab sanksi yang dikenakan, sehingga OJK mencabut izin usahanya pada 5 Desember 2022. Pelanggaran berat

sebagaimana dimaksud Pasal 39 huruf b POJK nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa AP dan KAP dalam Kegiatan Jasa Keuangan (Bisnis.com, 2023).

Khususnya di Provinsi Bali, dimana kebutuhan jasa auditor sangat diperlukan bagi perusahaan. Kantor Akuntan Publik merupakan suatu badan usaha yang telah mendapat persetujuan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia sebagai wadah untuk memberikan jasanya kepada publik menurut (PMK No. 17/PMK.01/2008). Kasus yang terjadi di atas yang menyangkut para akuntan publik tersebut dapat dilihat bahwa profesi akuntan publik dihadapkan oleh suatu krisis kepercayaan terhadap para akuntan publik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor yang tentunya sangat berdampak pada kualitas audit yang dilakukan KAP. Hal tersebut perlu adanya perhatian terkait independensi, kompetensi, skeptisme profesionalisme, *workload* dan akuntabilitas dalam akuntan publik agar dapat meningkatkan kualitas para akuntan publik dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit atas laporan keuangan suatu entitas.

Dalam proses audit, auditor harus berpedoman terhadap standar audit yang berlaku. Independensi serta skeptisme profesional merupakan sikap yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan proses audit. Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik, independensi sangat dibutuhkan oleh auditor untuk menyatakan pendapat secara tidak bias dan bebas dari pengaruh pihak lain. Auditor harus mempertahankan independensi sehingga auditor tidak dipengaruhi oleh pihak lain dalam pengambilan keputusan. Hamid & Hari (2019) menyatakan bahwa independensi adalah

standar profesi umum yang harus dimiliki oleh auditor, tanpa adanya independensi dalam diri auditor selama melakukan proses audit maka kualitas audit atas laporan keuangan dapat dipertanyakan.

Independensi merupakan keadaan yang bebas, tidak terpengaruh oleh segala macam kekuatan serta tidak terkendalikan oleh pihak manapun (Evia, *et al.*, 2022). Independensi memiliki hubungan yang kuat dengan kualitas audit. Auditor yang memegang independensi dalam menjalankan auditnya maka sulit dipengaruhi sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan berkualitas serta bebas dari kecurangan. Penelitian terkait pengaruh independensi terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh Motoyanah, *et al.*, (2019), Nurjanah & Kartika (2016), Ardini (2019), Evia, *et al.*, (2022), Fauzi, *et al.*, (2023) yang menunjukkan hasil bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Siti, *et al.*, (2020) dan Kasim (2024) yang menunjukkan hasil bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandari & Sawitri (2015), Adha (2016) dan Sumartono, *et al.*, (2021) yang menunjukkan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kompetensi adalah seorang auditor memiliki sikap profesional serta keahlian yang dijadikan acuan dalam melaksanakan tugasnya yang didukung oleh sikap kerja serta pengimplementasiannya dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan di tempat kerja yang berpedoman pada persyaratan kerja yang telah ditetapkan. Kompetensi sendiri juga dapat dipahami sebagai sebuah

kombinasi antara keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja yang dapat diamati, dan dievaluasi. Pengetahuan yang luas akan bidang yang digelutinya juga dapat membantu auditor dalam mengetahui adanya penyimpangan penyimpangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang berkualitas tinggi. Penelitian terkait pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh Nurjanah & Kartika (2016), Ardini (2019), Evia, *et al.*, (2022), Alfa (2023), Fauzi, *et al.*, (2023) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Siti, *et al.*, (2020), Mongkito Kasim (2024), Rifoaffa & Zaldin (2020) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyana, *et al.*, (2021), Hidayat, *et al.*, (2024) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Skeptisme profesional merupakan kemampuan seorang auditor dalam mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan dengan mengevaluasi bukti secara kritis. Berkurangnya skeptisme profesional seorang auditor dapat mereduksi kualitas audit, karena auditor mungkin saja gagal menemukan pelanggaran yang ada dalam laporan keuangan. Skeptisme profesional sangat penting untuk kualitas audit karena sikap skeptis membantu auditor tetap kritis dan tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi akan

lebih cermat dalam menilai bukti dan lebih mungkin menemukan kesalahan atau kecurangan. Dengan demikian, skeptisme profesional yang baik akan meningkatkan kualitas audit, karena auditor akan lebih teliti dan objektif dalam pekerjaannya. Penelitian terkait pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh Handayani & Aryani (2010), Nurjanah & Kartika (2016), Kumalasari, *et al.*, (2022), Yoga & Sari (2019) yang menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rukmana, *et al.*, (2023), Rifoaffa & Zaldin (2020) yang menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandari & Sawitri (2015), Hidayat, *et al.*, (2024), Dilla (2021), Triono (2022) yang menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

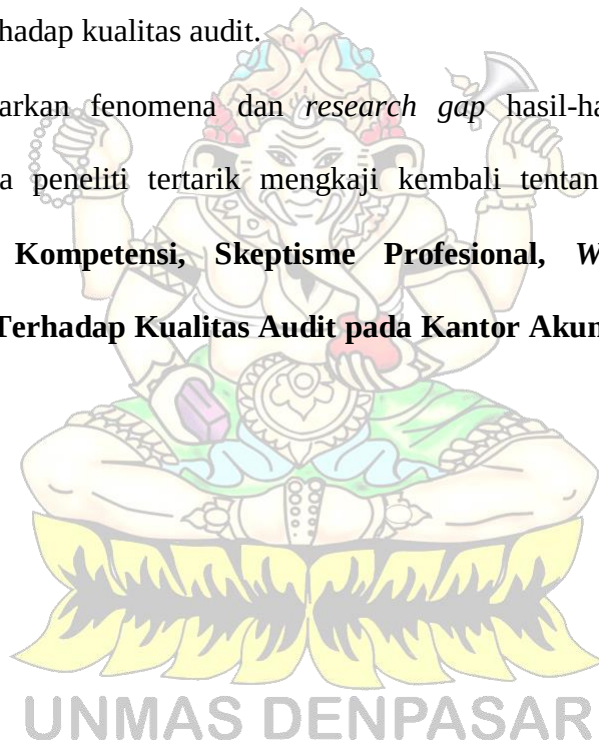
Workload merupakan beban kerja yang diterima oleh seorang auditor yang ditandai dengan banyaknya jumlah perusahaan yang harus ditangani yang dibatasi oleh jangka waktu. *Workload* dapat menurunkan kemampuan auditor untuk mencari kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. *Workload* dalam proses audit tidak selamanya memberikan dampak negatif terhadap standar profesi yang harus dimiliki oleh auditor, namun *workload* merupakan satu hal yang harus diperhatikan untuk menghindari penyimpangan yang mungkin saja dapat terjadi. *Workload* atau beban kerja auditor dapat mempengaruhi kualitas audit karena jika auditor memiliki beban kerja yang berlebihan, mereka mungkin tidak memiliki waktu

atau fokus yang cukup untuk melakukan audit dengan teliti. Hal ini dapat mengurangi ketelitian dan ketepatan dalam mengidentifikasi masalah, yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit. Sebaliknya, beban kerja yang sesuai memungkinkan auditor bekerja lebih cermat, sehingga kualitas audit meningkat. Penelitian terkait pengaruh *workload* terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh Adhi, *et al.*, (2015), Majidah (2019), Suciati & Triani (2019), yang menunjukkan hasil bahwa *workload* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Alfa (2023), Kurnia & Purwati (2020), Tandilangi & Rura (2022), Maulidawati, *et al.*, (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmuchith (2021), Lubis (2020), Putra & Nelvirita (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *workload* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Akuntabilitas adalah sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Purnamasari & Kurniawati, 2024). Faktor akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, karena akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat mempengaruhi keadaan di sekitarnya (Hidayat & Rahardjo, 2011). Penelitian terkait pengaruh Akuntabilitas terhadap kualitas

audit yang dilakukan oleh , Rukmana, *et al.*, (2023), Ardini (2019), Adha (2016), Laksita & Sukirno (2019) yang menunjukkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Siti, *et al.*, (2020), Lubis (2020) yang menunjukkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandari & Sawitri (2015), Kumalasari, *et al.*, (2022), Fauzi, *et al.*, (2023) yang menunjukkan hasil bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* hasil-hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik mengkaji kembali tentang **“Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional, Workload dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali”**



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
3. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
4. Apakah *workload* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
5. Apakah Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *workload* terhadap

kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

5. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pembandingan pada penelitian-penelitian masa yang akan datang yang ada variabel sama dengan penelitian ini. Selain itu dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dimana variabel yang diteliti mengenai topik dan pembahasan penelitian ini adalah pengaruh independensi, kompetensi, skeptisme profesional, *workload* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan melaksanakan tugasnya dengan mempertahankan independensi, kompetensi, skeptisme profesional, *workload* dan akuntabilitas yang dimiliki serta dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan auditor dalam meningkatkan kualitas audit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikembangkan oleh Fritz Heider dalam Mindarti, *et al.*, (2016) yang mengemukakan mengenai sikap pada suatu individu. Teori ini menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain maupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami (Nurchahyo & Mathori, 2018).

Menurut penelitian Rofingatun (2018) adalah dimana perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan), dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka bisa pikirkan. Seorang auditor yang memiliki sikap independen akan berperilaku independen pada penampilannya, artinya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur, baik kepada pihak manajemen

maupun pihak-pihak lain, dikarenakan akan mempengaruhi auditor dalam mengambil *judgment* yang berkualitas.

Dalam konteks audit, teori atribusi banyak digunakan peneliti untuk menjelaskan mengenai penilaian (*judgement*) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Teori Atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak ditentukan oleh atribusi internal, dan faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan dapat dibentuk melalui usaha seseorang misalnya dengan pencarian pengetahuan dan pengalaman, mempertahankan independensi, dan meningkatkan sikap skeptisme profesional (Marlina & Zaputra, 2022). Teori atribusi menyatakan bahwa apabila individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah itu ditimbulkan secara internal atau eksternal (Robbins, 2017). Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi.

Penelitian ini menerapkan teori atribusi karena untuk mengetahui bagaimana pengaruh independensi, kompetensi, skeptisme profesional dan akuntabilitas (atribusi internal), khususnya pada karakter dari setiap personal auditor pada KAP di Provinsi Bali. Teori atribusi merupakan salah satu penentu kualitas audit yang paling penting yakni kualitas hasil audit dari auditor. Teori ini dapat menjelaskan mengenai proses penentuan sebab akibat

yang berasal dari dalam diri seseorang. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang dilakukan, karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

2.1.2 Pengertian Auditing

Secara umum auditing adalah suatu proses sistem untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing merupakan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan menentukan bahwa laporan keuangan tersebut telah tersaji dengan wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Elisabeth, 2019).

Auditing menurut Haryono (2014:10) mengungkapkan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Hamid (2019) auditing adalah pemeriksaan oleh pihak independen yang dilakukan secara sistematis dan teknis, terhadap laporan keuangan yang sudah disajikan oleh manajemen,

yang disertakan dengan bukti-bukti pendukung dan catatan-catatan pembukuan dengan tujuan untuk memberikan opini mengenai kewajaran suatu laporan keuangan tersebut.

Auditing menurut Arens, *et al.*, (2015) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Auditor dapat memberikan pendapat dalam laporannya bahwa laporan keuangan yang diauditnya menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil perusahaan. Sebagaimana yang dikutip oleh (Ningsih & Yaniartha, 2013) kualitas audit dikatakan sebagai keadaan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi klien.

Kualitas audit menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditor dan standar pengendalian mutu Abdul Halim (2018:53), sedangkan menurut Anugerah & Sony (2014) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Auditor akan menemukan salah satu akan tergantung pada pemahaman (kompetensi) auditor atas pengauditan yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Winda & Sudjiman (2022) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Beberapa pandangan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien berhak melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dan berpedoman pada standar auditing. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang auditor untuk meningkatkan kualitas audit agar tercipta sebuah kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan yang telah diaudit. Ketika kualitas auditor rendah maka akan memungkinkan terjadinya kecurangan saat mengaudit laporan keuangan.

2.1.4 Independensi

Auditor yang bersikap independen, artinya sikap yang tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk

kepentingan umum, akan tetapi independen dalam hal ini tidak berarti mengharuskan bersikap sebagai penuntut, melainkan harus bersikap mengadili secara tidak memihak dengan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu bertindak jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan melainkan kepada pihak lain yang berkepentingan dalam penggunaan laporan keuangan yang telah dihasilkan, karena independensi yang tinggi akan memiliki pengaruh terhadap hasil pekerjaan. Mongkito (2024) menyatakan hal ini berarti semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki maka semakin tinggi kualitas audit.

Dalam menjalankan perannya seorang akuntan publik diatur oleh suatu kode etik. Kode etik akuntan publik yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan para klien, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Khususnya di Indonesia peraturan tentang kode etik akuntan publik telah diatur oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) seorang akuntan publik di mata publik memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan, yang satu sisi harus memiliki kompetensi dan di lain sisi harus mempertahankan sikap independensi, seberapa pun mahir cakupannya seorang akuntan publik, namun jika tidak independen maka akuntan tidak dapat menggunakan kemahirannya untuk kepentingan publik yang menuntut independensi.

Independensi diatur dalam kode etik seksi 290, independensi dalam kode etik ini mewajibkan setiap praktisi untuk bersikap sebagai berikut:

1. Independensi dalam pemikiran

Independensi dalam pemikiran merupakan sikap mental yang

memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisme profesional.

2. Independensi dalam penampilan

Independensi dalam penampilan merupakan sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga (pihak yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan yang diterapkan), meragukan integritas, objektivitas atau skeptisme profesional dari Kantor Akuntan Publik atau jaringan Kantor Akuntan Publik.

2.1.5 Kompetensi

Kompetensi menurut Santoso, *et al.*, (2020) diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap auditor harus melakukan audit dengan tingkat kewaspadaan, menghindari tindakan ceroboh, menggunakan kompetensi semaksimal mungkin, tekun dan konsisten serta memastikan jasa yang diberikan kepada klien dilakukan dengan segenap kompetensi yang memadai sehingga meningkatkan kepercayaan akan kualitas jasa yang diberikan serta meningkatkan kredibilitas baik akuntan maupun KAP pemberi jasa. Kompetensi merupakan salah satu nyawa dari sikap seorang auditor, auditor yang tidak berkompeten dapat berdampak luas mulai dari salah tafsir Standar Audit hingga tidak dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan klien sehingga opini yang diterbitkan menjadi tidak valid. Hal ini jelas menurunkan kualitas audit. Menurut Pulungan (2019) kompetensi sendiri

juga dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi antara keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja yang dapat diamati, dan dievaluasi.

Haryono (2014:111) menyatakan bahwa prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mewajibkan setiap praktisi untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesional yang dibutuhkan untuk menjamin pemberian jasa profesional yang kompeten kepada klien atau pemberi kerja dan bertindak dengan penuh perhatian dan ketelitian sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku ketika melakukan kegiatan-kegiatan profesional dan memberikan jasa profesionalnya. Perhatian dan ketelitian mencakup tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan persyaratan-persyaratan suatu penugasan secara hati-hati, menyeluruh dan tepat waktu.

Menurut Rosa & Badera (2023) kompetensi merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat serta objektif. Seorang auditor yang berkompeten dapat dengan mudah, cepat dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Auditor yang berkompeten harus memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas. Menurut Gaol (2017) kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin, definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengaudit laporan keuangan

perusahaan yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang berkompeten yaitu orang yang memiliki pengetahuan, keahlian, pelatihan teknis dan juga pengalaman yang cukup agar apa yang dikerjakannya dapat tercapai dengan baik.

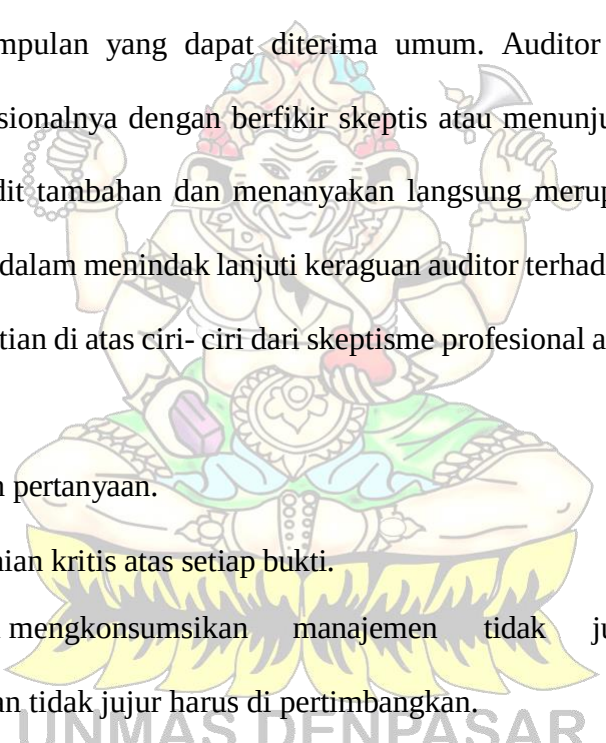
2.1.6 Skeptisme Profesional

Menurut Triono (2022) skeptisme auditor merupakan sikap keingintahuan seorang auditor, suatu sikap yang mencakup pernyataan konstan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Auditor harus selalu mempertanyakan kejujuran pihak manajemen. Auditor juga harus berpikiran kritis dan tidak boleh puas terhadap bukti yang dihadapinya agar tidak terjadi salah saji material yang dapat mempengaruhi kualitas audit laporan keuangan. Menurut Ansar, *et al.*, (2022) skeptisme profesional auditor menunjukkan sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit.

Dalam International Standards on Auditing 200 (IAASB, 2009) juga ditekankan pentingnya skeptisisme profesional. Disebutkan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan proses audit berlandaskan skeptisisme profesional dengan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan material dalam laporan keuangan. Pekerjaan auditor selalu berhubungan dengan pembuktian dan pencarian kebenaran bukti-bukti dari dokumen dan kertas kerja, dan dari prosedur standar yang mereka anut, namun hal ini bukan berarti auditor hanya bekerja untuk memenuhi prosedur

standar yang ada, terutama saat ditemukannya bukti-bukti yang penting, karena tanpa keberanian untuk beradu argumentasi mengenai asersi manajemen, auditor tidak akan dapat menjalankan fungsinya sebagai pencegah dan pendeteksi *fraud* (Financial Reporting Council, 2010). Untuk itu auditor harus mampu menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang tepat.

Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor menunjukkan skeptisisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan. Audit tambahan dan menanyakan langsung merupakan bentuk perilaku auditor dalam menindak lanjuti keraguan auditor terhadap klien. Dari beberapa pengertian di atas ciri- ciri dari skeptisisme profesional adalah sebagai berikut:

- 
- a. Sikap penuh pertanyaan.
 - b. Sikap penilaian kritis atas setiap bukti.
 - c. Tidak boleh mengkonsumsikan manajemen tidak jujur, tetapi kemungkinan tidak jujur harus di pertimbangkan.
 - d. Tidak boleh mengasumsikan manajemen jujur.

Jadi ciri-ciri skeptisisme di atas merupakan sebuah sikap yang menyeimbangkan antara sikap curiga dan sikap percaya. Keseimbangan sikap antara percaya dan curiga ini tergambarkan dalam perencanaan audit dengan prosedur audit yang dipilih akan dilakukannya dalam prakteknya, auditor seringkali diwarnai secara psikologis yang kadang terlalu curiga, atau

sebaliknya terkadang terlalu percaya terhadap asersi manajemen. Padahal seharusnya seorang auditor secara profesional menggunakan kecakapannya untuk “*balance*” antara sikap curiga dan sikap percaya tersebut.

2.1.7 Beban Kerja (*Workload*)

Beban kerja (*Workload*) merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan produktivitas perusahaan dan kualitas jasa yang dihasilkan oleh karena itu beban kerja harus sesuai dengan kapasitasnya dan diperhatikan oleh setiap perusahaan agar kegiatan perusahaan berjalan efektif dan efisien serta jasa yang dihasilkan berkualitas. Pengertian beban kerja menurut Savitri (2023) beban kerja adalah tindakan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah waktu yang diperlukan karyawan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Beban kerja (*workload*) juga dapat diartikan sebagai suatu proses analisa terhadap waktu yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menyelesaikan tugas-tugas suatu pekerjaan (jabatan) atau kelompok jabatan (unit kerja) yang dilaksanakan dalam keadaan atau kondisi normal.

Menurut (Alfurqon & Muhyi, 2023) menjelaskan, *workload* yang dihadapi oleh auditor dapat dilihat dari jumlah klien yang ditangani oleh auditor, banyaknya jam kerja auditor serta terbatasnya waktu yang diamanatkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Peningkatan *workload* semakin terlihat seiring dengan memasuki *busy season*. Proses audit yang dilakukan ketika tekanan *workload* yang berlebihan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah. Menurut Persellin, *et al.*, (2016) yang menjadi inti dari *workload* dijelaskan sebagai berikut: 1. Jumlah klien yang dihadapi auditor, maka indikator yang digunakan adalah: (a) jumlah klien

yang banyak, (b) kurangnya sumber daya audit. 2. Jam kerja auditor, maka indikator yang digunakan adalah: (a) jam kerja auditor yang berlebih, (b) *dysfunctional audit behavior*. 3. Terbatasnya waktu yang diamanatkan untuk menyelesaikan pekerjaan, maka indikator yang digunakan adalah: (a) tuntutan waktu dari klien, (b) menurunnya kemampuan auditor menemukan kesalahan.

Menurut Setiawan & Fitriany (2011) menjelaskan bahwa proses audit yang dilakukan ketika ada tekanan *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Adanya beban kerja yang dihadapi oleh karyawan, seorang karyawan tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal karena pekerjaan yang banyak tidak didukung dengan waktu yang cukup dalam mengerjakan pekerjaan tersebut sehingga auditor dalam melakukan tugasnya tidak bisa menghasilkan kualitas audit yang baik.

2.1.8 Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Menurut Putri & Ardini (2019) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat mempengaruhi keadaan sekitarnya.

Menurut Ariviana (2014) dalam mengaudit laporan keuangan, auditor dituntut bekerja dengan akuntabilitas yang tinggi. Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Prinsip akuntabilitas adalah merupakan pelaksanaan pertanggungjawaban, dimana dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang terkait harus mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan kewenangan yang diberikan di bidang tugasnya. Prinsip akuntabilitas terutama berkaitan erat dengan pertanggungjawaban terhadap efektivitas kegiatan dalam pencapaian sasaran atau target kebijakan atau program yang telah ditetapkannya.

Menurut Alam & Suryanawa (2017) mengemukakan bahwa akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka berlandung, profesi mereka, masyarakat dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan berusaha menjaga integritas dan objektivitas mereka. Jika seorang akuntan menyadari seberapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya. Maka akuntan akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya dengan melakukan pekerjaannya sebaik mungkin.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi atau sebagai acuan yang sangat berguna bagi penulis. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan berkaitan dengan pengaruh independensi, kompetensi, skeptisme profesional, *workload* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini menggunakan 15 (lima belas) acuan penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian sekarang pada variabel-variabelnya.

1. Penelitian Nurjanah & Kartika (2016) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang)”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu kompetensi, independensi, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2. Penelitian Ardini (2019) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. Variabel independen pada penelitian ini yaitu kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi”. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu

kualitas audit. Analisis data menggunakan metode statistik regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Penelitian Hamid (2019) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)”, yaitu menjelaskan bagaimana pengaruh variabel Independensi, Skeptisme Profesional dan Beban Kerja (*Workload*) Terhadap Kualitas Audit. Variabel independen pada penelitian ini yaitu independensi, skeptisme profesional dan beban kerja (*workload*). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan beban kerja (*workload*) berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
4. Penelitian Triarini & Lastrini (2016) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi dan Disiplin Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota di Bali”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu kompetensi, skeptisme profesional, motivasi dan disiplin. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi, skeptisme profesional, motivasi dan disiplin berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Ramantha (2015) yang berjudul “Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi, dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. Variabel independen pada penelitian ini yaitu sikap skeptisme, pengalaman audit, kompetensi, dan independensi”. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap skeptisme, kompetensi, dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel pengalaman audit tidak berpengaruh pada kualitas audit.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2012) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah)”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri & Yenni (2015) yang berjudul “Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Audit”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu sikap skeptis, independensi, penerapan kode etik dan

akuntabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Kode Etik berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan Sikap Skeptis, Independensi, dan Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Siti, *et al.*, (2020) yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Independensi dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu profesionalisme, kompetensi, independensi dan akuntabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis program statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan Kompetensi, Independensi dan Akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2022) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Objektivitas, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Di Kota Jakarta Tahun 2021”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu independensi, objektivitas, kompetensi dan skeptisisme profesional. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan Independensi dan Objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari, *et al.*, (2022) yang berjudul “Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu akuntabilitas, karakteristik personal auditor, pengalaman auditor dan skeptisme profesional. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, *et al.*, (2023) yang berjudul “Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Kota Bekasi)”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu akuntabilitas, independensi, kompetensi. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis model struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi dan Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo & Febriyanti (2024) yang berjudul “Pengaruh Independensi, *Fee* Audit, Kompetensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada 14 Kantor Akuntan Publik di Provinsi Jawa Tengah)”. Variabel

independen pada penelitian ini yaitu independensi, *fee* audit, kompetensi dan skeptisisme profesional auditor. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih, *et al.*, (2020) yang berjudul

“Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman Auditor, Etika Auditor dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu independensi, kompetensi, pengalaman auditor, etika auditor dan akuntabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor, etika auditor dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Tandilangi & Rura (2022) yang berjudul

“Pengaruh Kompetensi Auditor, Beban Kerja, Pengalaman Kerja, dan Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu kompetensi auditor, beban kerja, pengalaman kerja, dan pengendalian internal. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi linear

berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor, pengalaman kerja, dan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2018) yang berjudul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Kecakapan Professional, Beban Kerja, Supervisi, Kompetensi, Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada KAP Di Kota Semarang)”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu skeptisme profesional, kecakapan profesional, beban kerja, supervisi, kompetensi. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional, kecakapan profesional, supervisi, kompetensi, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

